

Strategi Pembangunan Perkebunan Kelapa Di Kabupaten Rokan Hilir

GULAT M.E. MANURUNG

Laboratorium Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Riau

ABSTRACT

In view of national development direction and natural resource potency of Regency Rokan Hilir, hence agricultural sector become economic backbone. Government of Regency Rokan Hilir it is fact that its society have to perform persistent effort develop; economic system including development of coconut plantation based on agroindustry and agribisnis. Some supporting reason to make coconut as a prime commodity of Rokan Hilir Regency are: Firstly, from agronomy point of view, this region has land capacity to support the commodity development; Secondly, human resource in Rokan Hilir sector, have long experience in coconut commodity, so that they have owned agronomic ability to work in this; thirdly, potential land for the development of crop plantation like coconut is still available; Fourthly, other crop plantation like cacao and coffee very to be potential developed as intercropping plants among coconut plant, which can avoid farmer from loss due to uncertainly coconut price so that income of farmers can be improved; Fifthly, Indonesia position in the world coconut trade become more strong, marked by Indonesia position as biggest second coconut exporter after the Philippina. SWOT analysis show that opportunity and strength factor are very potential in the development of coconut agroindustry and agribusiness in Rokan Hilir Regency. Based the identified potency, opportunity, main problem and constraint the strategy for the coconut development should be directed to two especial aspect namely agroindustry and agribusiness using efficient technology and also industrial home and market oriented.

Keywords : Intercropping, Agribusiness industry home, Agroindustry

PENDAHULUAN

Isu pokok era otonomi daerah dan globalisasi adalah peningkatan kemampuan daerah atau negara untuk menghasilkan produk yang mampu berdaya saing baik pada di pasar domestik maupun pasar ekspor. Produk yang demikian adalah produk yang diproduksi secara efisien, dan memiliki nilai tambah yang tinggi. Langkah strategis menuju ke sana adalah dengan mengembangkan komoditi-komoditi yang di dasarkan pada kemampuan sumberdaya alam (*natural resources based*), dan sumberdaya

manusia domestik (*human resources based*), yang didasarkan pada ekologi daerah dan berkelanjutan (*ecological based and sustainable*), serta mengupayakan penciptaan mekanisme pasar yang ramah (*market friendly mechanism*), yang memenuhi persyaratan *agroekologis, agroekonomis, agro-sosio-teknologi*, serta *aksebilitas lokasi* yang memadai. Pengembangan komoditi yang demikian merupakan perwujudan pengembangan komoditi spesifik lokalita yang akan menghasilkan komoditi dan produk yang memiliki keunggulan

*Korespondensi: Laboratorium Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Riau Jl. Bina Widya No. 30 Simpang Baru Panam, Pekanbaru

kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif (Saragish, 1992).

Ada beberapa alasan yang mendukung untuk menjadikan kelapa sebagai komoditi unggulan Kabupaten Rokan Hilir, yaitu: *Pertama*, secara agonomis wilayah Kabupaten Rokan Hilir memiliki daya dukung bagi pengembangan komoditas kelapa; *Kedua*, sumberdaya manusia di Kabupaten Rokan Hilir, telah lama mengusahakan komoditi kelapa, sehingga masyarakat tersebut telah memiliki kemampuan agronomis untuk mengusahakan komoditi kelapa; *Ketiga*, luas lahan potensial untuk pengembangan tanaman perkebunan seperti kelapa masih cukup luas; *Keempat*, tanaman perkebunan lain seperti kopi dan kakao sangat potensial dikembangkan sebagai tanaman sela di bawah tanaman kelapa, yang dapat menghindari petani dari kerugian pengelolaan kelapa akibat ketidakpastian harga kelapa, sehingga pendapatan petani dapat ditingkatkan; *Kelima*, posisi Indonesia dalam perdagangan kelapa dunia semakin kuat, yang ditandai oleh posisi Indonesia sebagai eksportir kedua terbesar setelah Philipina, hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ekspor kelapa Indonesia lebih dua kali lipat 1992-2000 (351 ribu ton: 1992 dan 735 ribu ton: 2000), sementara volume ekspor kelapa Philipina hanya meningkat 14,06% (896 ribu ton: 1992 dan 1022 ribu ton: 2000).

Memperhatikan alasan-alasan tersebut, maka Kabupaten Rokan Hilir, sangat berpotensi mengembangkan komoditas kelapa sebagai salah satu komoditas unggulan yang berbasis ekonomi kerakyatan untuk mendukung visi Riau 2030, selain upaya untuk menempatkan Kabupaten Rokan Hilir sebagai kontributor dalam peningkatan ekspor kelapa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan strategi pengembangan komoditi kelapa yang berbasis pada daya dukung sumberdaya alam dan manusia domestik, sehingga dihasilkan komoditi kelapa yang memiliki keunggulan komparatif.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian ini dilakukan di daerah potensi perkebunan kelapa rakyat di Kabupaten Rokan Hilir dengan memilih dua kecamatan potensial untuk perkebunan kelapa rakyat,

pemilihan lokasi ini dilakukan dengan mengambil sampel (desa) sebanyak 8 desa dari dua kecamatan perwakilan (populasi) secara *cluster sampling*. Dasar pemilihan desa adalah potensi perkebunan kelapa dan keragaman petani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2003 sampai dengan Desember 2003.

Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama dengan metode wawancara menggunakan daftar pertanyaan (*kuisisioner*), dan studi lokasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi terkait. Kemudian data kondisi agronomis seperti karakteristik tanah diambil sesuai dengan tempat yang akan dijadikan sebagai titik pengembangan yang berguna dalam melakukan pemetaan potensi dan kendala pengembangan agribisnis kelapa serta untuk mengetahui potensi pengembangan tanaman unggulan lain.

Data yang di dapat dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk menyusun strategi secara lengkap. Formulasi strategi yang akan disusun tersebut mencakup (a) strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang (SO), (b) strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman (SO), (c) strategi memperkecil kelemahan untuk memanfaatkan peluang (WO), dan (d) strategi mempekecil kelemahan untuk menghindari ancaman (WT). Agar strategi dapat diformulasikan secara lengkap, maka semua jenis variabel SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) harus teridentifikasi secara lengkap, seimbang dan simultan, dan jangan dilakukan secara terpisah-pisah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pembangunan Perkebunan Kelapa di Kabupaten Rokan Hilir

Pengembangan perkelapaan di Kabupaten Rokan Hilir dapat dimulai dengan mengenali faktor-faktor pembatas internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan agribisnis dan agroindustri kelapa mulai dari sektor hulu hingga sektor hilirnya. Penggunaan Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities*, dan

Threats) dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi keberhasilan agribisnis dan agroindustri perkelapaan sangat mendukung proses pembuatan strategi, kebijakan dan program pengembangan perkelapaan.

Berdasarkan konsep kerja tersebut, maka didapat hasil analisis SWOT sebagai berikut :

1. Faktor Kekuatan (*Strengths*)

Faktor kekuatan mencerminkan potensi yang dimiliki oleh petani dan masyarakat dalam mengusahakan agribisnis dan/atau agroindustri berbasis kelapa. Faktor-faktor kekuatan tersebut antara lain: (1). Sumberdaya alam di Wilayah Kabupaten Rokan Hilir cukup tersedia untuk pengembangan perkelapaan, baik dari segi ketersediaan lahan maupun dari segi kesesuaian lahan, (2) Pertanaman kelapa yang telah ada di Kabupaten Rokan Hilir telah dilakukan turunturun sehingga petani mengenali benar kondisi tanaman kelapa, (3) Tingkat produktivitas kelapa masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan apabila persyaratan budidaya kelapa dipenuhi sesuai standarnya, (4) Tanaman kelapa memiliki potensi diversifikasi produk olahan yang sangat besar sehingga permintaan akan bahan baku kelapa akan sangat tinggi, (5) Sumberdaya manusia atau petani yang ada di Kabupaten Rokan Hilir memiliki motivasi yang tinggi dalam melaksanakan agribisnis kelapa, (6) Lokasi Kabupaten Rokan Hilir yang secara geografis sangat strategis berpotensi untuk dikembangkannya agribisnis dan agroindustri kelapa.

2. Faktor Kelemahan (*Weaknesses*)

Faktor kelemahan memperlihatkan berbagai kendala yang dihadapi petani dalam pelaksanaan agribisnis dan/atau agroindustri kelapa. Faktor internal ini sangat penting dan menentukan sekali dalam kesuksesan usahatani. Mengenali kelemahan-kelemahan yang dimiliki sedini mungkin akan memberikan peluang yang besar untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut adalah (1) Tingkat pendidikan petani relatif rendah membatasi petani dalam penyerapan teknologi, (2) Kemampuan kapital petani relatif sangat rendah, sehingga petani tidak mampu untuk

membiayai usahatani kelapa, (3) Usahatani kelapa tidak dilakukan sebagaimana mestinya, (4) Sebagian besar tanaman kelapa telah tua, (5) Relatif tidak adanya pengolahan produk primer kelapa menjadi produk olahan yang memberikan nilai tambah, (6) Lokasi usahatani terpecah-pecah merupakan kendala dalam pengumpulan dan pemasaran produksi, (7) Belum tersedianya informasi pasar.

3. Faktor Peluang (*Opportunities*)

Faktor peluang adalah kondisi dan kesempatan yang ada di luar usahatani yang merupakan keunggulan atau nilai lebih yang dapat mendorong keberhasilan agribisnis dan agroindustri kelapa. Bagi petani di Kabupaten Rokan Hilir faktor-faktor peluang tersebut, antara lain (1) Diversifikasi produk olahan berbasis kelapa sangat banyak, (2) Konsumen sangat menyukai produk olahan berbahan baku kelapa dibandingkan produk yang sama yang bahan bakunya bukan kelapa, (3) Permintaan akan buah kelapa sangat tinggi untuk dikonsumsi secara langsung maupun dipergunakan sebagai bahan baku agroindustri, (4) Tersedianya inovasi teknologi yang berasal dari lembaga-lembaga penelitian dan pengembangan tanaman kelapa, (5) Adanya peluang kemitraan dengan perusahaan besar, baik dalam pelatihan, pembinaan, maupun dalam membantu memasarkan produk pertanian, (6) Peluang pasar dalam negeri untuk suplai minyak goreng masih cukup besar, (7) Peluang ekspor masih terbuka lebar dan masih bisa ditingkatkan.

Perkembangan Wilayah Rokan Hilir menjadi Kabupaten tersendiri mendorong pertumbuhan industri di daerah ini, (8) Kebijakan Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir yang membuka pintu seluas-luasnya bagi investor untuk pengembangan agribisnis dan agroindustri di wilayah ini, (9) Diberlakukannya Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 yang memberi keleluasaan bagi Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir untuk menggali dan mengembangkan potensi ekonomi secara mandiri.

4. Faktor Ancaman (*Threats*)

Faktor ancaman merupakan hambatan yang dihadapi oleh agribisnis dan agroindustri

yang berasal dari luar usahatani. Faktor ancaman ini perlu dipertimbangkan terutama dalam pemasaran produk-produk agrobisnis dan agroindustri. Faktor-faktor ancaman yang teridentifikasi, antara lain: (1) Adanya kecenderungan kaum muda yang lebih tertarik untuk bekerja di luar sektor pertanian, (2) Pergeseran pola penggunaan lahan kelapa untuk tanaman lain seperti kelapa sawit, (3) Adanya produk-produk saingan di pasaran yang berasal dari luar Kabupaten Rokan Hilir, (4) Adanya produk substitusi yang berbahan baku bukan kelapa (5) Globalisasi perdagangan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi semua produk untuk bersaing sehingga faktor efisiensi menjadi sangat penting.

5. Strategi Pengembangan

Sektor perkelapaan sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai agribisnis yang kuat dengan struktur industri yang saling terkait dari hulu hingga hilir. Di bagian hilir, diversifikasi produk olahan berbasis kelapa akan meningkatkan permintaan akan produk olahan tersebut dan juga permintaan akan bahan baku yang diproduksi oleh agribisnis di bagian hulu. Pengembangan agrobisnis dan agroindustri secara terpadu akan menambah kuat potensi yang dapat digarap untuk memenuhi peluang pasar yang ada.

Strategi yang direkomendasikan hendaknya akan mewujudkan usaha agrobisnis dan agroindustri perkelapaan yang maju dan efisien, mengembangkan produksi kelapa yang bernilai tinggi, mengembangkan diversifikasi usahatani dan agroindustri serta meningkatkan pendapatan seluruh aktor yang terlibat di sektor perkelapaan.

Berdasarkan potensi dan peluang serta masalah dan kendala yang teridentifikasi sebelumnya yang dihadapi oleh agribisnis kelapa maka strategi pengembangan sektor perkelapaan hendaknya diarahkan kepada dua aspek utama yaitu agrobisnis dan agroindustri dengan teknologi tepat guna serta berorientasi pasar.

a. Strategi Sektor Hulu (Usahatani)

Dari sisi agrobisnis, strategi pengembangan usahatani kelapa difokuskan untuk

mengoptimalkan produksi dan produktivitas kelapa yang sudah ada dengan program rehabilitasi, intensifikasi, dan peremajaan kelapa yang telah tua. Disamping itu program ekstensifikasi dapat dilakukan mengingat masih cukup luasnya lahan garapan yang sesuai untuk budidaya kelapa.

Program rehabilitasi dilakukan untuk memperbaiki pertanaman kelapa yang telah ada dimana peremajaan belum perlu dilakukan baik karena tanamannya belum tua maupun dari pertimbangan finansial petani setempat. Intensifikasi dapat dilakukan baik untuk tanaman yang sudah ada maupun tanaman yang diremajakan. Peremajaan dilakukan apabila tanaman dipertimbangkan telah terlalu tua atau secara ekonomis sudah tidak produktif lagi.

Lahan usahatani kelapa dapat dipergunakan secara lebih optimal dengan melakukan diversifikasi usaha. Pertama, dengan melakukan tumpang sari dengan tanaman semusim seperti padi gogo, jagung, kedele, kacang tanah, dan sebagainya. Kedua, tumpang sari dengan tanaman tahunan seperti tanaman buah-buahan (pisang, mangga, nangka, dan nenas) dan tanaman perkebunan (kopi dan kakao). Ketiga, diversifikasi kelapa dengan ternak seperti ternak sapi atau kambing.

b. Strategi Sektor Hilir (Agroindustri)

Dari sisi agroindustri, kegiatan pengeneragaman produk olahan yang berbasis kelapa dapat dikembangkan untuk memperbesar pasar. Selama ini petani kelapa hanya memperoleh pendapatan dari penjualan kelapa butiran dan kopra. Padahal kelapa dapat dimanfaatkan untuk memperoleh tambahan pendapatan dari produk-produk olahannya seperti dari daging kelapa, tempurung, sabut, air kelapa dan batang kelapa.

Mengingat keterbatasan kemampuan petani, maka diperlukan unit pengolahan yang terpadu yang dikelola secara bersama oleh petani, pengusaha dan pemerintah. Keterlibatan petani dalam pengolahan dan pemasaran perlu ditumbuh kembangkan agar nilai tambah produk tersebut dapat lebih dinikmati oleh petani. Pemberdayaan petani dan kelembagaannya merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan agribisnis perkelapaan.

6. Dukungan Kebijakan

Kebijakan pemerintah dalam mendukung sektor perkebunan diwujudkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No.107/Kpts-II/1999 tentang Perizinan Usaha Perkebunan yang memberikan alternatif pilihan 5 (lima) pola pengembangan perkebunan. Mempertimbangkan berbagai kelemahan petani dalam mengelola usahatani kelapa dan teknologi pasca panen maka yang direkomendasikan untuk sektor perkelapaan adalah pola BOT (*Build, Operate and Transfer*). Melalui pola pengembangan ini BUMN ataupun swasta diberi kesempatan untuk membangun dan mengelola industri perkebunan secara profesional dalam jangka waktu tertentu. Setelah periode waktu yang disepakati tersebut, pengelolaan kebun dialihkan kepada koperasi. Kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat hendaknya dapat diterapkan dan dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hilir sesuai dengan potensi dan peluang yang ada secara lokal.

Selama beberapa waktu yang lalu, usahatani perkelapaan mengalami penurunan yang signifikan akibat harga kelapa yang cenderung menurun. Untuk memulihkan kondisi usahatani kelapa diperlukan kebijakan pemerintah dalam bentuk program-program pendampingan. Bantuan program pemerintah tersebut dapat dimulai dari kajian teknis budidaya, teknis pasca panen dan pengolahan kelapa, sistem pemasaran dan harga, kelayakan usahatani kelapa, dan pengembangan potensi sektor perkelapaan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat dirumuskan dari pengkajian strategi pembangunan perkebunan kelapa di Rokan Hilir adalah:

1. Tanaman kelapa di Kabupaten Rokan Hilir dapat digolongkan sebagai komoditas strategis karena jumlah masyarakat yang terlibat di sektor ini cukup besar, baik sebagai mata pencaharian pokok maupun sampingan. Pembangunan sektor perkelapaan akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Rokan Hilir.
2. Penerapan teknologi budidaya yang dilakukan petani masih rendah, yang disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan

petani baik dalam adopsi teknologi dan penerapannya, disamping keterbatasan modal dan ketersediaan sarana produksi yang relatif rendah.

3. Penyediaan dan penyaluran (*distribusi*) sarana produksi khususnya pupuk ikut menekan dan menurunkan persepsi petani tentang teknik budidaya kelapa yang sesuai dengan yang seharusnya. Persepsi petani bahwa tanah yang menjadi lahan perkebunan kelapa masih tergolong subur sehingga tidak perlu dipupuk semakin memperendah kemauan untuk memupuk tanaman kelapa yang diusahakan.
4. Usahatani yang dilakukan petani masih monokulture, tetapi pada daerah-daerah tertentu ditemukan pengusaha tanaman sela secara tradisional seperti dengan pisang dan pinang serta padi yang masih memerlukan pengelolaan dan perhatian pemerintah baik dari segi kebijakan maupun penyuluhan.
5. Terdapat dua pola pemasaran produksi kelapa di Kabupaten Rokan Hilir, yaitu sistem penjualan langsung ke pedagang pengumpul yang datang dari luar daerah dan menjual dalam bentuk kelapa cangkil.
6. Apabila dibandingkan keuntungan petani dengan menjual kelapa dalam bentuk butiran dengan kelapa cangkil maka keuntungan petani akan lebih besar dengan menjual kelapa dalam bentuk butiran dengan selisih harga Rp216,66 per butir kelapa.
7. Telah terjadi persepsi petani bahwa mengusahakan kebun kelapa sawit akan lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan berkebun kelapa.

Karena perkebunan kelapa rakyat merupakan aset Pemerintah Kabupaten Rokan Hilir dan untuk mendukung dan meningkatkan peranan masyarakat dalam pembangunan Kabupaten Rokan Hilir dari segi peningkatan pendapatan asli daerah dan menekan ketergantungan petani kelapa kepada pemerintah dalam jangka panjang, maka pemerintah harus mengeluarkan *kebijaksanaan strategis* untuk pengembangan dan peningkatan mutu tanaman kelapa dalam rencana strategis Kabupaten Rokan Hilir khususnya dari pemeliharaan

tanaman (*agronomi*) dan jaminan harga kelapa (*rangsangan harga*). Kebijakan tersebut antara lain dalam bentuk:

1. Kebijakan Pengembangan
Pemerintah harus menegaskan pemetaan lahan untuk pengembangan perkebunan kelapa, sehingga tidak terjadi alih fungsi lahan ke sektor usaha perkebunan yang lain.
2. Memperhatikan data yang ada dan hasil pengamatan di lapangan, bahwa 75 % tanaman kelapa yang ada di Kabupaten Rokan Hilir merupakan tanaman tua (umur tanaman kelapa di atas 20 tahun) dan hasil analisis pasar kelapa secara global menggambarkan bahwa prospek kelapa sangat menjanjikan dan menguntungkan, maka diperlukan kebijaksanaan pemerintah untuk memasukkan *paket pemeliharaan dan peremajaan tanaman kelapa* rakyat dalam rencana strategis Kabupaten Rokan Hilir.
3. Dalam peremajaan tanaman kelapa harus diutamakan *pola penanaman diversifikasi*, yaitu menanam lebih dari satu jenis tanaman kehidupan dalam luas lahan tertentu, sehingga ketergantungan petani kepada satu jenis produksi tanaman dapat dihindari, tanaman tersebut adalah *kopi, pinang, pisang, padi, mengkudu, nenas dan jeruk*.
4. Diperlukan pelatihan agroindustri rumah tangga (*home industry*) untuk pengolahan kelapa menjadi *multi produk*, sehingga petani

dapat meningkatkan nilai tambah dari kelapa bulat menjadi kelapa kopra atau gula kelapa (*agroindustri horizontal dan agroindustri vertikal*).

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Kebijakan : Suatu Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Pertanian, 2002. Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Analisis dan Strategi Pembangunan Pertanian, 2002. Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor.
- Allorerung D, 1996. Masalah, tantangan, dan prospek perusahaan kelapa. Prosiding seminar regional hasil-hasil penelitian tanaman kelapa dan palma lainnya di Manado, 19-20 Maret 1996.
- Austin, J.E., 1981. Agroindustri Project Analysis, The Johns Hopkins University Press, Baltimore.
- Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, 2002. Balai Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Bogor. Vol. 5. Nomor 1.
- Saragih, Bungaran, 1992. Agroindustri sebagai Suatu Sektor Yang memimpin dalam Pembangunan Jangka panjang II, Makalah pada Seminar nasional Pembangunan Pertanian pada PJPT II, yang diselenggarakan PERHEPI, 25-25 Oktober 1992, Jakarta.
- Widodo, 1998. Indikator Ekonomi; Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia, Kanisius, Yogyakarta